

## Chapter 10

# RAHASIA ALEA

Ardy Kresna Crenata

KETIKA KUBUKA *DIARY*-ITU, SELEMBAR KERTAS JATUH KE PAHAKU. Aku mengambilnya. Di kertas itu lagi-lagi tertulis sesuatu dalam bentuk kumpulan angka.

*21311218 41189 11189 1118918!*

*Bacalah dari akhir!* Aku lalu membuka lembar demi lembar *diary* di tanganku hingga akhirnya tak kutemukan lagi satu kata pun. *Diary*-nya ini hanya diisi separuh. Rasanya benar kalau aku menduga bahwa Alea jarang menulis *diary*. Di halaman terakhir yang dimaksudnya itu, hanya ada satu paragraf. Aku mulai membacanya.

*Aku tahu kau akan menemukan diary-ku ini, Airish. Dan sebenarnya aku tidak keberatan kemarin kau membacanya saat dengan ceroboh kutinggalkan ke kamar mandi. Tapi aku takut itu membuatmu terjebak seperti aku. Beruntunglah kau tidak sempat membacanya waktu itu. Kali ini, kau bisa membacanya dengan rileks. Tak usah terlalu memikirkanku. Anggap saja aku tak pernah ada. Tapi aku ingin kau tahu beberapa hal, alasan-alasan mengapa aku meninggalkanmu dengan begitu tidak adil. Hal-hal inilah yang membuatku tersiksa, Airish. Tapi tenang saja, kau aman. Kau aman.*

Aku seperti merasakan Alea duduk di sampingku dan ia mengatakan semua itu dengan berbisik. Ah, Alea, bagaimana mungkin aku bisa menganggapmu tak pernah ada? Dengan membaca paragraf ini saja, kau sudah benar-benar membuatku terganggu. Aku serius. Dan lagi apa yang kau maksud dengan 'terjebak'? Dan juga 'aman'?

Perutku berbunyi. Berteriak, kurasa. Aku sudah benar-benar melupakan rasa laparku sejak angka-angka itu berhasil kuterjemahkan. Tapi kali ini lapar membuatku pusing. Aku tak akan bisa cukup berkonsentrasi dalam keadaan *super* lapar begini. Akhirnya kuputuskan untuk turun ke kantin. *Diary* Alea kubawa. Kumasukkan ke saku jaket merah Alea yang kukenakan.

\*\*\*

TAK ada nafsu makan. Aku memang lapar. Sangat lapar. Atau mungkin kelewat lapar, jadinya ketika sekarang makan, malah jadi *enek*. Untunglah nafsu minum masih

ada. Kusedot lagi beberapa kali jus alpukat yang kupesan.

Sambil makan dan minum, aku membaca halaman demi halaman di *diary* itu. Aku membacanya mundur. Unik, bukan? Dasar Alea. Selain menyuruhku membaca dari akhir, dia pun menyuruhku membacanya mundur. Tapi justru semuanya terhubung. Mungkin dia memang sudah mendisainnya seperti ini: agar dibaca mundur. Ada-ada saja.

Sejauh ini baru lima halaman yang kubaca. Setiap halaman hanya terdiri dari satu paragraf. Ada yang pendek, hanya empat atau lima baris. Ada juga yang hampir memenuhi halaman itu. Satu hal yang membuatku terkejut, setidaknya sampai lima halaman yang kubaca ini, Alea menuliskan bahwa dia telah membunuh seseorang. Siapa? Aku belum tahu. Kurasa aku masih harus membaca halaman-halaman sebelumnya.

Alea membunuh? Jujur saja aku sama sekali tak pernah berpikir ke arah sana. Lagipula sebelum Lena menceritakan masa lalu Alea padaku, aku mengenal Alea sebagai seseorang yang membutuhkan perlindungan, bukan seseorang yang bisa membahayakan orang lain. Tapi kenyataannya, Alea menyatakan bahwa ia telah membunuh seseorang yang telah lebih dulu membuatnya ‘terbunuh’. Ah, membingungkan.

Aku baru saja akan melanjutkan ke halaman keenam ketika seseorang menepuk pundakku dan berkata, “Airish, bagaimana keadaanmu?” Aku terkejut dan refleks melirikinya dengan terlebih dulu menutup *diary* di tanganku. Sandra—temanku di kelas Matematika—berdiri di sampingku. “Kau baik-baik saja?”

"Ah, ya," kataku.

"Aku turut berduka, Airish, atas ... Alea."

Sandra masih saja terganggu dengan kata 'Alea'.

"Kau tahu .. meskipun aku tak menyukainya, aku tak membencinya. Dia meninggal dengan cara seperti itu. Itu buruk. Dan lagi dia teman dekatmu. Sedangkan kau teman dekatku. Jadi ... kurasa pantas kalau aku berduka."

"Ya. Sangat pantas. Terima kasih."

Aku memberinya sebuah senyum yang aneh.

"Sedang apa kamu di sini? Makan sendirian?"

"Aku memang biasa makan sendirian."

"Oh ya?"

Aku mengangguk.

"Bahkan ketika .. Alea masih.."

"Kami pernah beberapa kali makan bersama.

Tapi aku lebih sering sendirian."

"Apa kamu tak suka bergaul?"

"Nggak juga. Aku suka bertemu orang baru.

Kenalan. Ngobrol. Tapi ya.. aku sedang suka sendirian."

"Sedang suka?"

"Ya."

"Apa kamu mau bilang bahwa di suatu waktu kamu suka berkumpul dengan orang-orang, sementara di suatu waktu yang lain kamu justru suka menyendiri?"

"Kurasa aku memang seperti itu. Ada masa-masanya aku suka kesendirian."

"Kamu fluktuatif," katanya mencibir.

"Tak ada salahnya, kurasa," responku sambil mengangkat bahu sedikit.

"Terserahlah," katanya kesal. "Ngomong-ngomong, apa kau tahu ...ah, kurasa kau tak tahu.."

"Apa?" selaku.

"Kabar dari para Pendeteksi."

“Pendeteksi?”

“Ya. Kamu tak tahu para Pendeteksi?”

Aku menggeleng pelan.

“Siapa mereka?” tanyaku antusias. Rasanya aku belum pernah mendengar kata Pendeteksi.

“Mereka bagian dari komunitas ini yang tugasnya adalah mendeteksi, mencari-cari ketimpangan. Bisa dibilang pekerjaan mereka adalah menjaga agar komunitas ini tetap seimbang, terkendali.”

Aku diam sejenak berusaha memahaminya.

“Berarti saat ini, *ketimpangan* itu ada?”

tanyaku.

Sandra mengangguk.

“Apa yang mereka temukan?”

“Mayat.”

Aku bergidik mendengarnya. Mayat? Lagi-lagi ada kematian. Siapa sekarang?

“Mayat siapa?”

“Aku tidak tahu,” Sandra mengeleng. “Tak ada yang tahu selain para *penguasa* akademi.”

“Lalu.. dari mana kau tahu?”

Sandra memandangkan lalu tersenyum mengejek. Dia tertawa.

“Apa yang lucu?” tanyaku heran.

“Aku ini *Miss Informasi*, Airish. Aku bisa tahu hal-hal yang ditutup-tutupi sebelum hal itu diumumkan ke seluruh akademi.”

Lagi-lagi dia tertawa.

*Miss Informasi*. Oh, aku baru tahu ternyata ada juga gelar seperti itu di akademi ini. Siapa yang menobatkan Sandra sebagai Miss Informasi? Kapan *event*-nya berlangsung? Ah, barangkali dia sendiri yang

menganugerahkan gelar itu pada dirinya. Hal semacam ini tidak lagi aneh.

\*\*\*

SESEORANG telah mati. Entah siapa. Dan di dalam *diary*-nya, Alea menyatakan telah membunuh seseorang. Apakah mayat yang baru-baru ini ditemukan para Pendeteksi itu adalah 'seseorang' yang dimaksudkan Alea? Ah, masih terlalu dini untuk mengambil kesimpulan.

Pintu lift terbuka. Aku keluar, berjalan menelusuri lorong yang lagi-lagi sepi. Aku tak habis pikir, apa yang dilakukan orang-orang di sini di kamarnya? Mengapa hampir tak pernah kutemukan ada yang mengobrol di sepanjang lorong ini? Tapi kalau dipikir-pikir, Alea pun tak pernah kulihat nongkrong di luar kamar. Aku juga tidak. Rasanya kami di sini sudah dibuat sibuk mengembangkan bakat dan sedikit lupa pada sosialitas.

Kini aku sudah berbaring di tempat tidur. Masih mengenakan jaket merah Alea, aku mulai membaca kembali *diary* itu. Halaman keenam dari akhir, hanya ada empat kalimat.

*Aku tak mengira dia bisa mengembalikan apa yang kuberikan padanya. Dia berhasil mengutukku. Kini aku dihantui kematian di sela-sela waktuku. Bahkan dalam tidurku sekalipun.*

Aku jadi ingat waktu suatu malam aku terbangun dan kutemukan Alea mengaduh. Saat itu ia tampak ketakutan. Inikah yang dia maksud dengan paragraf ini, kematian memburunya hingga ke dalam mimpi? Kalau tidak salah waktu itu Alea mengatakan

padaku bahwa dia diserang ilusi. Tapi aku bersikeras menganggap itu hanya mimpi buruk. Kini aku mulai berpikir mungkin yang dikatakan Alea itu benar. Mungkin saat itu dia memang sedang diserang ilusi. Tentunya ilusi tingkat tinggi yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang terlatih.

Paragraf di halaman berikutnya sedikit panjang.

*Kali ini tak akan kubiarkan kalian tertawa puas di kamar kalian setelah melakukan semua ini padaku. Aku akan membuat kalian tak bisa lagi merangkak. Lihat saja. Pada saatnya nanti kalian akan menyesal telah membuatku muak. Oh, setiap kali kuingat kejadian-kejadian itu, setiap kali kuingat hal-hal menjijikan yang telah kalian lakukan padaku, aku tiba-tiba jadi gemetar, tiba-tiba saja aku seperti kembali ke masa silam. Pantaskah kuingat masa lalu itu? Tidak, kurasa. Jauh lebih baik bagiku melupakannya. Tapi kalian telah membuatku mengingat insiden itu lagi dan lagi. Bodoh. Kalian sungguh bodoh. Seandainya saja kalian tahu apa yang akan kulakukan besok, kalian tak akan bisa tidur.*

Ada kata yang mengganguku pada paragraf ini: *kalian*. Halaman-halaman lainnya hanya menyatakan seseorang. Tapi kini ada kata '*kalian*'. Hmm.. bagaimana aku harus menghubungkannya? Mungkin aku harus membuka lagi halaman-halaman lainnya. Ah, kalau saja halaman-halaman ini diberi keterangan waktu, mungkin akan jauh lebih baik. Aku membuka halaman berikutnya.

*Sialan. Lagi-lagi dia berhasil 'mengerjaiku'. Entah sudah berapa kali sejak Simha dan Kira pergi. Aku*

*tak tertarik menghitungnya. Rupanya pembalasan yang pernah kulakukan belum membuat mereka jera. Kali ini aku akan benar-benar membalas. Tapi sayang, Andrea sedang pergi dan Airish tampaknya masih belum begitu terbiasa dengan bakatnya. Kalau sudah begini, hanya ada satu cara. Aku akan meminta Jena membantuku.*

Sekarang aku makin bingung. Kali ini Alea menyebut-nyebut Andrea dan Jena. Aku pernah mendengar Andrea. Itu pun hanya mendengar. Hanya sekedar nama. Tapi aku belum pernah mendengar Jena. Siapa dia? Salah satu siswa di sini ataukah salah satu pengajar? Lalu apa maksudnya dengan “*lagi-lagi dia berhasil ‘mengerjaiku’*”? Apakah ini berarti sebelumnya Alea pernah mengalami hal serupa? Dan Alea pun rupanya pernah balas ‘mengerjai’ mereka, tapi itu tak membuat mereka jera. Hmm.. aku bingung. Jujur saja.

Aku jadi tak yakin bisa memahami semua ini sendiri. Mungkin aku harus meminta bantuan Lena. Pengalamannya pasti membuatnya tahu banyak hal yang aku tidak tahu. Tapi, agaknya ini bukan ide bagus saat ini. Aku benar-benar masih meraba. Setidaknya aku harus lebih dulu menyimpulkan sesuatu sebelum menghubungi Lena.

Sekarang pertanyaannya adalah apa yang harus kulakukan untuk membuat catatan-catatan ini terhubung? Hmm.. kurasa aku harus mulai mencari tahu siapa itu Jena. Tapi di mana aku bisa mendapatkannya? Tentunya tak mungkin mencari datanya di ruang registrasi. Sebisa mungkin aku harus menyembunyikan catatan-catatan ini dari siapapun. Termasuk Lena dan Andy. Ya, setidaknya sampai aku menarik kesimpulan siapa ‘seseorang’ ataupun ‘mereka’ yang dimaksud Alea.



Jadi, di mana aku harus mencari informasi tentang Jena. Ah, benar. Aku akan meminta bantuan Sandra. Dia kan Miss Informasi. Aku berani bertaruh dia tahu banyak soal Jena. Masalahnya sekarang adalah bahwa aku mungkin harus menceritakan catatan-catatan ini padanya.

\*\*\*

“JENA?” Sandra memandang bayanganku di cermin di depannya. Dia sedang ber-*make up* ria. Aku sendiri duduk di pinggiran tempat tidurnya. “Kamu mau tahu soal Jena?”

Aku mengangguk. Suara air dari kamar mandi sedikit mengganggu. Vera, teman sekamar Sandra sedang mandi.

“Dari mana kamu tahu Jena?” tanya Sandra lagi. “Maksudku, dia itu tidak selevel dengan kita. Dan .. kau kan masih sangat baru di akademi ini.”

Aku tidak langsung menjawabnya. Masih ragu-ragu apakah menceritakannya kepada Sandra adalah pilihan tepat.

“Alea,” kataku.

Sandra menghentikan tangannya sejenak. Dia lalu menatap bayanganku di cermin.

“Kamu tahu Jena dari Alea?”

“Ya. Alea pernah mengatakan soal Jena. Dulu.”

Pada akhirnya aku sedikit berbohong. Kurasa membiarkan Sandra tahu segalanya akan berakibat buruk. Atau mungkin ini hanya sekedar firasat bodohku.

“Jangan bilang padaku kau sedang menyelidiki kematian *Alea*? Apakah kau bercita-cita jadi detektif?” nadanya itu sedikit mengejek.

“Aku hanya ingin tahu mengapa Alea bunuh diri,” ujarku.

“Well,” Sandra menyelesaikan *make up*-nya. “Aku bisa saja memberi tahu soal Jena. Tapi sebaiknya kita tidak membicarakannya di sini.” Aku tahu maksudnya. Di kamar ini sedang ada Vera. “Oh ya, aku dapat apa?”

“Eh?” aku tak mengerti apa yang dia tanyakan.

“Kamu kan minta aku memberi tahumu soal Jena. Nah, *in return*, apa yang akan kamu berikan padaku?”

Hufh.. aku membuang napas. Sandra, rupanya cukup perhitungan. Tapi memang benar aku yang membutuhkan bantuannya. Dan wajar saja jika dia meminta imbalan.

“Apa yang kau mau dariku?” tanyaku.

Dia tersenyum lebar di cermin itu.

“Aku mau kamu meminjamkanku buku merah kecil yang kamu baca tadi di kantin,” katanya.

Ah, rupanya dia sudah tahu soal *diary* itu. Tak salah memang jika dia dijuluki Miss Informasi.

“Oke,” jawabku malas. “Tapi aku ingin tahu dulu segalanya soal Jena. Baru setelah itu kupinjamkan.”

“Deal,” Sandra mengangguk. “*But sorry*, Airish. Aku ada kencan sekarang. Jadi kita bicarakan ini nanti malam saja yah. Di kamarmu saja mungkin ya.”

“Oke. Jam berapa?”

“Sekitar jam delapan lah.”

“Oke.”

\*\*\*

BEBERAPA halaman lagi selesai kubaca. Sudah lewat jam delapan. Sandra belum juga datang. Aku mulai malas membaca halaman-halaman ini, karena bukannya aku semakin mengerti, justru aku semakin bingung. Ini gara-gara Alea menyuruhku membacanya dari ujung.

Dari empat halaman yang baru saja kubaca, beberapa hal lagi membuatku terkejut.

Alea rupanya sama sekali tak berubah. Lena mengatakan padaku bahwa setelah keluar dari sel isolasi, bakatnya menurun drastis. Ternyata tidak. Bakatnya sama sekali tak berkurang. Alea masih sama. Masih hebat. Dia justru jadi punya bakat baru selama pengisolasiannya itu. Dia jadi bisa menyembunyikan bakatnya. Maksudku, dia bisa membuat orang lain menganggapnya lemah, rapuh, padahal dia sesungguhnya sangat kuat, sangat berbahaya.

Aku tak tahu ada berapa bakat sebenarnya yang dimiliki Alea. Dan sebenarnya aku juga baru tahu bahwa seseorang itu bisa memiliki lebih dari satu bakat. Apakah aku juga punya bakat lain selain menciptakan ilusi? Entahlah. Kini setelah membaca *diary* ini—walaupun baru sebagian—aku menyadari betapa berbahayanya akademi ini. Memang ada orang-orang yang disebut Sandra sebagai para Penguasa yang akan selalu membuat akademi ini ‘seimbang’. Tapi rupanya tidak ada jaminan bahwa Pengajar lebih kuat dari siswa. Tak ada jaminan bahwa para Penguasa tak bisa dikalahkan.

“Airish,” Sandra membuka pintu tanpa mengetuk lebih dulu. Itu membuatku kaget. Segera kututup *diary* itu. “*Sorry*, habis tadi kencannya asik banget sih.” Sandra mengatakannya sambil mengedipkan mata padaku. Ah, aku geli mendengarnya.

“Siapa sih orangnya?” tanyaku.

“Siapa?” dia balik bertanya.

“Pacarmu?”

“Oh itu. Ada deh. Mau tahu saja, Kamu.”

Lagi-lagi dia mengedipkan matanya.

“Sini berikan buku merah itu!”

“Ceritakan dulu padaku semua hal tentang Jena!” sergahku sambil menjauhkan *diary* Alea dari tangannya.

Sandra tersenyum lalu berkata, “Baiklah. Apa yang kau tahu tentang dia? Pertanyaan pertama?”

Aku memikirkan dulu apa yang ingin kutanyakan. Sandra memang terkesan akan menjawab semua hal yang kutanyakan. Tapi aku tak tahu apakah dia selalu begini setiap saat. Aku harus pandai-pandai memanfaatkan *mood*-nya yang sedang bagus ini.

“Jena itu level berapa dan apa saja bakat yang dia miliki?” aku memulai.

“Apa *saja*?” responnya. “Rupanya kamu sudah tahu ya bahwa seseorang itu bisa memiliki lebih dari satu bakat.”

“Dari *diary* ini,” aku mengangkat *diary* Alea.

“Hmm.. aku jadi semakin cepat-cepat ingin membacanya.”

“Jawab saja dulu pertanyaanku!” jawabku ketus.

Sandra tersenyum.

“Jena sekarang level empat. Jika memang Alea mengenalnya, maka itu pasti gara-gara mereka dulu pernah berselisih.”

“Berselisih?”

“Yah. Dulu saat Alea orientasi, kebetulan aku dan dia satu kelompok. Jadi aku tahu betul soal ini. Jena, adalah komdis kami..”

“Tunggu dulu. Tunggu. Kau sekelompok orientasi dengan Alea?”

Sandra mengangguk.

“Orientasi kapan?”

“Hmm.. dua tahun yang lalu rasanya. Lebih beberapa bulan lah.”

Aku memiringkan kepala ke kanan.

“Kau seharusnya sudah level tiga?” tanyaku.

“Yup. Kamu terkejut?”

Aku mengangguk. Jelas saja aku terkejut. Tapi ini justru membuat julukannya sebagai Miss Informasi jadi sedikit wajar.

“Waktu itu Jena komdis. Dan seperti biasa, komdis itu senang sekali menghukum peserta orientasi. Singkatnya, Alea orangnya banyak mengeluh, ngomel, dan membangkang. Jadi, begitulah mereka jadi berselisih.”

Alea berselisih dengan Jena. Lagi-lagi ini sesuatu yang tak kuduga. Di *diary*-nya Alea mengatakan bahwa dia akan meminta bantuan Jena. Tapi bagaimana mungkin Jena akan membantunya jika mereka berselisih?

“Bakatnya?” tanyaku.

“Sejauh yang kutahu, Jena punya tiga bakat.”

“Tiga?” sergahku.

“Ya. Cukup banyak kan.”

Aku mengangguk. Makin terkejut saja aku dengan semua ini. Memiliki satu bakat saja sudah hebat, dua apalagi, tiga itu luar biasa.

“Jena adalah Pembeku, Penghipnotis, sekaligus Pendeteksi. Luar biasa bakat-bakatnya itu. Tapi orang-orang—mungkin termasuk para Pengajar—hanya tahu Jena adalah Penghipnotis.”

“Seniorku berarti?”

“Oh ya, kamu kan Penghipnotis ya.”

Jadi Jena itu level empat dan punya tiga bakat. Kuat dan berbahaya.

“Apakah sampai saat *ini* mereka masih berselisih? Maksudku Alea dan Jena?”

“Oh, kalau soal itu aku tidak tahu. Hubunganku dengan Alea sudah sangat buruk dan aku jadi malas mencari-cari informasi tentangnya.”

“Tapi kau kan pasti terus ‘mencari’ Jena.”

“Ya. Memang. Tapi aku tak bisa menemukan fakta bahwa mereka berteman. Rasanya aku belum pernah melihat mereka berdua bertemu lagi sejak Alea diisolasi.”

Aku diam mencoba mencerna semua ini. Masih jadi tanda tanya mengapa Alea justru meminta bantuan Jena padahal mereka dulu berselisih dan entah apakah mereka masih berselisih. Seandainya memang masih berselisih, apa yang mungkin menyebabkan Jena membantu Alea? Sulit sekali menemukan motifnya. Tapi kalau ditelaah lagi, di *diary*-nya itu Alea tidak menjelaskan apakah Jena jadi membantunya atau tidak. Ah, ini menyebalkan.

“Ada lagi yang ingin kau tanyakan?” tanya Sandra.

“Mmm.. aku ingin tahu kamar Jena.”

“Kamu mau menemuinya?”

“Kurasa begitu.”

“Kamu gila, Airish. Itu bukan ide bagus.”

“Loh, kenapa?”

“Kamu tak tahu Jena itu seperti apa. Dia tidak bersahabat. Atau mungkin lebih tepatnya dia *berbahaya*.”

“Maksudmu?”

“Dia bisa saja menyiksamu sampai mati jika kamu membuatnya kesal. Dia itu sedikit gila.”

“Oh,” hanya itu yang bisa kukatakan. “Tapi aku harus menemuinya. Benar-benar harus. Dan aku akan membutuhkan bantuanmu, Sandra.”

“Bantuanku?” dia memandangu curiga. “Ah, tidak. Tidak. Aku tidak mau terlibat urusan dengan Jena. Aku belum mau mati, Airish.”

“Ayolah. Bakatmu benar-benar bisa menolongku mendekatinya. Aku tahu bakatmu itu kuat. Dan mungkin kau punya bakat lain yang kau sembunyikan.”

Dia menatapku yang juga menatapnya.

“Oh, Airish. Yang benar saja!”

“Akan kupinjamkan *diary* ini sekarang juga jika kau setuju,” aku mengangkat *diary* Alea.

“Kalau aku tidak mau?” tanyanya.

“Kau tak akan bisa membacanya sekarang. Bahkan mungkin tidak akan pernah bisa.”

Aku tersenyum.

“Kamu licik, Airish!” dia mencibir.

Aku hanya menjulurkan lidahku lalu tersenyum.

“*All right. You win.*”

\*\*\*